

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN
(STUDI KASUS 33 PROVINSI DI INDONESIA)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Fatkhul Mufid Cholili
0910210007**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB), DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
(IPM) TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN
(Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)**

Yang disusun oleh :

Nama : Fatkhul Mufid Cholili
NIM : 0910210007
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Januari 2014

Malang, 30 Januari 2014

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE.,MS.

NIP. 19520415 197412 1 001

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO (PDRB), DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
JUMLAH PENDUDUK MISKIN
(Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)**

Fatkul Mufid Cholili, M. Pudjihardjo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email : Mufidcholili@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensional, Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Pengangguran merupakan salah satu masalah yang dapat meningkatkan kemiskinan, namun kemiskinan juga perlu dilihat dari tingkat pendidikan dan kesehatan yang merupakan peranan penting proses pembangunan. Tingkat pendidikan dan kesehatan merupakan komponen pembentuk IPM yang digunakan sebagai indikator ekonomi untuk menelaah masalah kemiskinan.

Penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana tiga variabel independen berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan variabel independen adalah indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran baik secara simultan maupun secara parsial.

Teori kemiskinan, pertumbuhan PDRB dan IPM dengan model Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen dengan koefisien determinan 0.743 (R-Square). Namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, PDRB, IPM, Pengangguran.

A. LATAR BELAKANG

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Menurut M. Nasir dalam Ernawati (2012) permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensi. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Di Indonesia pada tahun 2007, penduduk miskin tercatat sebanyak 37,17 juta orang (16,58 persen). Beberapa program pemerintah yang ditujukan bagi penduduk miskin dijalankan pemerintah sejak 2005 memiliki dampak positif bagi penurunan angka kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada terus menurunnya angka kemiskinan, baik dalam jumlah maupun persentase penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang, turun 0,89 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang.

Pengklasifikasian antara negara maju, berkembang, atau negara terbelakang dapat menggunakan indikator Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga komponen yang berhubungan dengan tingkat produktifitas masyarakatnya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan, produktifitas masyarakat akan meningkat dan akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Selain Indeks Pembangunan Manusia penurunan pengangguran di suatu Negara diharapkan juga mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Pengangguran merupakan suatu ukuran

yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1997). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Tidak hanya pengangguran dan IPM yang menjadi acuan atau latar belakang dalam penelitian ini, namun PDRB juga sangat penting dikarenakan PDRB merupakan ekspansi dari kapasitas untuk memproduksi barang dan jasa dari suatu perekonomian atau ekspansi dari kemungkinan memproduksi (*production possibilities*) suatu perekonomian. PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun. PDRB juga dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi daerah, dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduknya dalam hal ini adalah penurunan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah. Maka dari itu, PDRB merupakan variabel yang sangat penting dalam penurunan jumlah penduduk miskin.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Suryawati (2005) berpendapat bahwa hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Ukuran Kemiskinan

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan kemiskinan absolut Indonesia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori yang dipergunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum untuk sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lain.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Garis Kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Rumus Penghitungan :

$$GK = GKM + GKNM \quad (1)$$

Dimana:

GK= Garis Kemiskinan

GKM= Garis Kemiskinan Makanan

GKNM= Garis Kemiskinan Non Makan

Indeks Pembangunan Manusia

IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang. Selain itu indeks ini juga menjadi parameter untuk melihat pengaruh kebijakan ekonomi suatu negara terhadap kualitas rakyatnya. Dan tidak hanya digunakan sebagai tolak ukur pengelompokan suatu Negara tetapi juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur dan pengelompokan Subnegara (daerah/ bagian).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Nilai IPM menunjukkan seberapa jauh wilayah tersebut telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat, dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, maka semakin dekat jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran itu.

Kedudukan dan peran IPM dalam pembangunan akan lebih terlihat kalau dilengkapi dengan suatu data yang berisikan indikator yang relevan dengan IPM dan disusun sebagai suatu sistem data yang lengkap. Sistem data yang lengkap dan akurat akan lebih dapat mengkaji berbagai kendala dan implementasi program pembangunan pada periode sebelumnya, dan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk dimasukkan sebagai masukan dalam perencanaan pembangunan periode berikutnya, sehingga diharapkan nilai IPM sebagai tolak ukur pembangunan dapat mencerminkan kondisi kemiskinan masyarakat yang sesungguhnya.

Dan adapun hambatan yang dihadapi oleh pemerintah maupun pemerintah daerah dalam pelaksanaan pencapaian prestasi IPM ini adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kasus tersebut, dan dipihak lain juga kurangnya sosialisasi tentang hal tersebut, sehingga menyebabkan buruknya prestasi kita dikancah internasional, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya indikator -indikator IPM yang belum terpenuhi.

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu:

1. Indeks Harapan Hidup
2. Indeks Pendidikan
3. Indeks Standart Hidup Layak

Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1997).

Menurut Sukirno (1997), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi sebagian besar orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun, salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Menurut Sukirno, (1997) dalam Saputra, (2011), Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi

Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Kuznet (2001) dalam Permana (2012) , pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan. Wongdesmiwati (2009) menyebutkan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta

dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (1997), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga komponen yang berhubungan dengan tingkat produktifitas masyarakatnya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan, produktifitas masyarakat akan meningkat dan akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya. Todaro (2003) mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Napitupulu (2007) indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kemiskinan di berbagai negara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan daerah dan periode waktu yang berbeda pula, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang berjudul “*Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh serta dampak dari pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin Indonesia, hal ini dilakukan karena jumlah penduduk miskin akibat krisis belum berhasil dikurangi bahkan cenderung meningkat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan Jumlah Penduduk mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Inflasi mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Share pertanian dan industri mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan tingkat pendidikan mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan. Dimana pengaruh tingkat pendidik SMP lebih besar daripada pengaruh share pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2010) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

C. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2005) dalam Widiastuti (2010) Variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau subyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Terdapat lima jenis variabel, yaitu: variabel independen

(pengaruh, bebas, stimulus, prediktor), variabel dependen (dipengaruhi, terikat, output, kriteria, konsekuen), variabel moderator, variabel intervening (antara), dan variabel kontrol.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2008-2012.
2. Variabel Independen
Variabel independen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), IPM dan pengangguran di Indonesia menurut Provinsi pada tahun 2008-2012.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

1. Kemiskinan
Diperoleh dari data BPS Tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.
2. Tingkat PDRB
Diperoleh dari data BPS Tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.
3. Indeks Pembangunan Manusia
Diperoleh dari data BPS Tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.
4. Pengangguran
Diperoleh dari data BPS Tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui pendalaman literatur-literatur yang berkaitan dengan objek studi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan obyek studi.

Metode Analisis

Studi ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan alat analisa yang digunakan adalah eviews 6 dengan alat ini didapatkan nilai koefisien parameter masing-masing variabel, nilai R-square, uji signifikansi baik untuk uji masing-masing variabel (uji t) maupun untuk uji variabel secara keseluruhan (uji F). dengan eviews juga dapat diketahui ada tidaknya pelanggaran asumsi baik itu heteroskedastisitas, multikolinearitas maupun autokorelasi.

Untuk melihat pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia, maka digunakan metode analisis regresi berganda (*Multiple Regression*) terhadap tingkat kemiskinan (jumlah penduduk miskin) di Indonesia.

Pada regresi berganda peubah tak bebas Y (*variable dependen*). Tergantung kepada dua atau lebih peubah bebas (*variable independen*). Garis regresi merupakan garis yang menghubungkan rata-rata distribusi Y dengan seluruh kemungkinan nilai-nilai X. Variabel bebas (X) adalah variabel yang nilainya dapat ditentukan dan ditulis pada ruas kiri persamaan. Variabel terikat (Y) adalah suatu variabel sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas (X). Untuk menyatakan kuat tidaknya hubungan linear antara X dan Y dapat diukur koefisien korelasi (*Coefficient Correlation*) atau *r*. dan untuk dapat mengetahuinya besarnya sumbangan (pengaruh) dari X terhadap perubahan Y dapat dilihat dari koefisien determinasi (*Coeffisien of Determination*) atau R².

Bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \epsilon_i \quad (2)$$

Dimana:

$i = 1, 2, 3, \dots, n$

Y_i = Jumlah penduduk miskin

X_{1i} = Indeks Pembangunan Manusia

X_{2i} = Tingkat PDRB

X_{3i} = Jumlah Pengangguran

β_0 = Intersept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ merupakan penduga (koefisien regresi) model persamaan dan ϵ_i adalah besaran yang membuat nilai Y menyimpang dari garis regresinya.

Beberapa asumsi yang harus dipenuhi model regresi linear berganda ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Heteroskedastisitas
2. Asumsi Multikolinearitas
3. Asumsi Autokorelasi
4. Asumsi Normalitas

Pengujian Koefisien Regresi Parsial

Pengujian terhadap koefisien regresi hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh dari jumlah penduduk menganggur, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia, terhadap jumlah penduduk miskin.

Kesimpulan: Jika $F_0 > F_{tab}$ maka tolak H_0 dengan taraf keyakinan 95%

Jika $F_0 \leq F_{tab}$ maka terima H_0 dengan taraf keyakinan 95%

Dalam penelitian ini Uji F yang dilakukan dengan menggunakan tampilan hasil eviews (output eviews)

Pengujian Hipotesis Simultan

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis pada uji F yaitu:

H_0 : Seluruh variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara simultan

H_1 : Seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara simultan

Ketentuan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, atau dapat pula dengan membandingkan nilai signifikansi (probabilitas) dengan batas tingkat kesalahan pengambilan keputusan (α) yang ditetapkan.

Estimasi model regresi

Model yang menjadi dasar dari penelitian ini merujuk pada model yang pernah digunakan dalam penelitian Wongdesmiwati (2010). Model dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \quad (3)$$

Dimana,

Y : Kemiskinan (Jumlah Penduduk Miskin)

X_1 : Indeks Pembangunan Manusia

X_2 : Tingkat PDRB

X_3 : Pengangguran

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi adalah analisis tentang bentuk hubungan linier antara variabel terikat dengan variabel bebas. Apabila hanya melibatkan 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat, maka disebut regresi linier sederhana, sedangkan apabila melibatkan lebih dari 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat, maka disebut regresi linier berganda. Disamping itu, manfaat dari persamaan regresi yang terbentuk adalah untuk memperkirakan nilai variabel terikat dari variabel bebas jika variabel bebas tersebut telah diketahui.

Uji Asumsi Klasik

Pada bab metodologi telah diutarakan bahwa dalam membentuk persamaan regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mendapatkan persamaan yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi utama yang harus dipenuhi ada tiga, yaitu homoskedastisitas,

tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada serial autokorelasi. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, maksudnya adalah persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Dalam penelitian ini semua asumsi regresi telah terpenuhi dan persamaan regresi telah bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Persamaan Regresi

Penelitian yang dilakukan adalah membuat pemodelan antara IPM, PDRB, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian, persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah:

$$Y = 38.843 - 8.437X_1 - 0.053X_2 + 0.832X_3 + e \quad (4)$$

Dimana: Y : Kemiskinan
X₁ : Indeks Pembangunan Manusia
X₂ : Pendapatan Domestik Regional Bruto
X₃ : Pengangguran
e : Error

Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien 8,437 dan bertanda negatif (-8.437), yang menyatakan bahwa bentuk hubungan IPM terhadap kemiskinan adalah berbanding terbalik yang berarti bahwa peningkatan faktor IPM sebesar 1 akan menurunkan kemiskinan sebesar 8,437 ribu jiwa.

Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga penyusun yang pertama ialah Angka Harapan Hidup (AHH). AHH merupakan indikator yang menggambarkan tingkat kemajuan kesehatan suatu wilayah. Penyusun IPM yang kedua adalah Angka Melek Huruf (AMH), merupakan indikator pendidikan suatu daerah, yang ketiga adalah Paritas Daya Beli antar wilayah. Paritas Daya Beli merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk melakukan perbandingan harga-harga riil antar wilayah. Menurunnya kemiskinan saat IPM meningkat merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia akan berakibat pada meningkatnya produktifitas kerja penduduk yang akan meningkatkan perolehan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil regresi juga ditunjang dengan adanya kecenderungan kenaikan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari tahun ke tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya IPM telah mampu menurunkan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Mulyaningsih dalam Saputra (2011), bahwa indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Nilai koefisien 0.053 dan bertanda negatif, menyatakan bahwa bentuk hubungan PDRB terhadap kemiskinan adalah berbanding terbalik yang berarti bahwa peningkatan faktor PDRB sebesar 1 milyar rupiah akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.053 ribu jiwa. Tetapi dalam penelitian ini, uji pengaruh tidak signifikan, artinya pdrb tidak begitu mempengaruhi kemiskinan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Winarti (2006) yang menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan. Namun penelitian ini sesuai dengan temuan dari *World Bank* (2006) dalam Wahyudi (2010) bahwa pertumbuhan ekonomi belum dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan dikarenakan pola dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu terjadinya ketimpangan. Sejak tahun 1998, pertumbuhan bukan saja berjalan dengan tingkat yang lebih rendah, tetapi juga menjadi semakin kurang merata. Sehingga Jumlah penduduk miskin tidak akan dapat dikurangi

secara signifikan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi orang miskin. Pada periode setelah krisis, berkurangnya penduduk miskin lebih banyak disebabkan karena membaiknya stabilitas ekonomi dan turunnya harga bahan makanan.

Dasar teori dari hasil regresi juga mengikuti hipotesis Kuznet dalam Siswanti (2009) yang menyatakan bahwa pada awal dari proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat akhir jumlah orang miskin berangsur berkurang. PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat perkembangan dan struktur perekonomian di suatu daerah.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Nilai koefisien 0.832 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa bentuk hubungan pengangguran terhadap kemiskinan adalah berbanding lurus yang berarti bahwa peningkatan faktor pengangguran sebesar 1000 jiwa akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.832 ribu jiwa.

Pemilihan indikator pengangguran berdasar pada kenyataan bahwa indikator tersebut terkait langsung dengan tingkat pendapatan. Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada. Pengaruh pengangguran dan kemiskinan ini juga sesuai dengan penelitian oleh Wiguna (2013) yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini disebabkan adanya penduduk yang berusaha atau mempersiapkan untuk membuka usaha sendiri, ada yang sedang menunggu untuk memulai bekerja, dan lain sebagainya merupakan termasuk kedalam kategori pengangguran terbuka.

Menurut Sukirno (2000) dalam Prastyo (2010), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Keadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, peningkatan PDRB sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan PDRB semata, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat

2. Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Menurunnya kemiskinan saat IPM meningkat merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikasi tingginya kualitas sumber daya manusia yang akan berakibat pada meningkatnya produktifitas kerja penduduk yang akan meningkatkan perolehan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, artinya ketika pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan kemiskinan. Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat
4. PDRB, IPM, dan Pengangguran secara simultan mampu memberikan penjelasan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia dengan koefisiensi sebesar 74.3% sementara 25.7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Saran

Sebagai penutup penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran kepada semua pihak yang terkait dengan penulisan skripsi ini :

1. Pada penelitian ini ditemukan bahwa peningkatan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, hal tersebut disebabkan tidak meratanya hasil pembangunan, oleh karena itu diharapkan pemerintah tidak hanya terfokus pada pertumbuhan PDRB saja, tetapi pemerataannya juga harus lebih diperhatikan dengan kebijakan yang difokuskan pada sektor riil seperti pertanian.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin mengindikasikan faktor kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat perlu ditingkatkan oleh pemerintah, Pemerintah juga dapat memberikan pelayanan di sektor pendidikan secara gratis dan cuma-cuma khususnya bagi masyarakat miskin. Sehingga kualitas SDM lebih meningkat yang diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Perhatian pemerintah terhadap kesehatan juga masih perlu ditingkatkan dengan pelayanan kesehatan gratis, memperbanyak puskesmas khususnya pada masyarakat desa miskin dan tertinggal.
3. Pemerintah diharapkan juga memberlakukan kebijakan secara global, seperti kemudahan pada masyarakat untuk memperoleh kredit, kemudahan mengakses layanan publik, membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Data dan Informasi Kemiskinan 2008-2012*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial – Ekonomi Indonesia Berbagai Edisi*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia.

- Dumairy. 1983. *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi Kedua*, Yogyakarta: BPFE.
- Ernawati . N. 2012. Pemetaan Potensi Penduduk Miskin Kabupaten Bantul, Jogjakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 1, (No.03) : 475-481.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*. New York : The McGraw Hill Companies Inc.
- Ikhfa. 2013. *Makalah IPM*. [Online]. Tersedia: <http://ikhfasapawiblog.wordpress.com/>. Diakses tanggal 16 Desember 2013.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mankiew, Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Penerjemah : Chriswan Sungkono. Jakarta: Erlangga.
- Mankiew, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, Penerjemah : Chriswan Sungkono. Jakarta: Erlangga.
- Menegpp. 2012. *Kemiskinan, Pengangguran dan Setengah Pengangguran*. [Online] Tersedia: [.http://www.menegpp.go.id/](http://www.menegpp.go.id/). Diakses tanggal 10 Desember 2012.
- Napitupulu, A.S. 2007. *Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Nurhasanah, A.F. dan Anjari, A.S. 2012. *Analisis Pengaruh Pdrb Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2010 – 2011*. Jakarta: UIN Sjarif Hidayatullah.
- Permana, A.Y. dan Arianti, F. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 1, (No.3) : 1-8.
- Prastyo, A.A. 2010. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saputra, W.A. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Siregar, H. dan Wahyuniarti, D. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Tersedia: <http://deptan.go.id>. Diakses tanggal 10 November 2013.
- Siswanti. 2009. *Pengaruh PDRB dan IPM terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Timur*. Skripsi [Online]. Tersedia: <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal 16 Januari 2014.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK* Vol 08, (No. 03) : 121-129. Tersedia : www.Scribd.com. Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerjemah: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, M. S. 2010. *Pengaruh produk domestik bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Widiastuti, A. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa tengah Tahun 2004-2008. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wiguna, V.I. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Malang: Universitas Brawijaya
- Wikipedia. 2013. *Welfare economics* [Online]. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/> . Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Wongdesmiwati. 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia, Analisis Ekonometrika*. Tersedia: <http://www.wordpress.com>. Diakses tanggal 10 Desember 2013.
- Yacoub, Y. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*, Vol. 08 (No. 3): 176-185.